

Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA

Gisella Linardy¹, Jeannifer Lauwren², Tasya Caroline³, Jessica Friesca Hana Dayoh⁴, Rotua Isaura Yemima⁵,

¹Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, 6091901007@student.unpar.ac.id

²Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, 6091901014@student.unpar.ac.id

³Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, 6091901018@student.unpar.ac.id

⁴Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, 6091901019@student.unpar.ac.id

⁵Faculty of Social Science and Political Science, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, 6091901042@student.unpar.ac.id

ABSTRACT

Over the last few years, Indonesia and Australia's diplomatic relations, especially in the economic sector, has experienced a significant improvement through the growth of free trade and investment. The relationship between the two are strengthened through the establishment of the Indonesia-Australia Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) which took effect on July 5, 2020. A SWOT analysis will be used to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats that arise for the implementation of the IA-CEPA. The objective of this analysis is for Indonesia to maximize its profit as Australia's 13th largest trading partner by leveraging good relations in the tourism and education sectors to make it easier for the two to collaborate. At the same time, Indonesia can also reduce the possibility of failure in the IA-CEPA due to the deficit in Indonesia's trade balance, the negative view of the Australian public towards Indonesia, especially if there is a possibility of domination of the Indonesian market by Australian products. By analyzing the following diplomatic activities, it is found that diplomatic relations in the IA-CEPA are based on the economic interests of Indonesia and Australia, where the implementation of diplomacy between the two continues to be influenced by various aspects in the form of strengths, weaknesses, opportunities, and threats.

Keywords: *Indonesia, Australia, Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA), bilateral diplomacy, economic cooperation*

ABSTRAK

Selama beberapa tahun terakhir ini, hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Australia khususnya di sektor ekonomi telah mengalami peningkatan yang signifikan melalui pertumbuhan perdagangan bebas dan investasi. Hubungan keduanya semakin diperkuat melalui pembentukan *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* yang sudah berlaku pada 5 Juli 2020. Analisis SWOT akan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang muncul selama pemberlakuan IA-CEPA. Tujuan dari analisis ini yaitu agar Indonesia dapat memaksimalkan keuntungannya sebagai partner dagang terbesar ke-13 bagi Australia dengan memanfaatkan hubungan baik di sektor pariwisata dan pendidikan untuk mempermudah keduanya dalam menjalin kerja sama. Pada saat yang bersamaan, Indonesia juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam IA-CEPA akibat defisit dalam neraca perdagangan Indonesia, pandangan negatif masyarakat Australia terhadap Indonesia, terutama jika ada kemungkinan terjadinya dominasi pasar Indonesia oleh produk Australia. Dengan menganalisis aktivitas diplomasi berikut, ditemukan bahwa hubungan diplomasi dalam IA-CEPA didasari oleh kepentingan ekonomi Indonesia dan Australia, dimana pelaksanaan diplomasi antara keduanya terus dipengaruhi oleh berbagai aspek berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Kata Kunci: Indonesia, Australia, *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA), diplomasi bilateral, kerja sama ekonomi

Pendahuluan

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia dapat kita lihat dari awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, Australia adalah salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada saat itu.¹ Walau Indonesia dan Australia adalah negara yang bertetangga, hubungan kedua negara tidak selalu stabil, hubungan diplomatik keduanya sempat menurun karena konflik Timor Leste dan beberapa peristiwa lainnya karena kesalahpahaman dan perbedaan budaya. Dengan banyaknya kesalahpahaman tersebut berpengaruh pada hubungan keduanya sehingga kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Australia mengalami kemunduran yang akan berdampak pada hubungan kedua negara kedepannya.² Terlepas dari perbedaan dan hubungan yang tidak selalu stabil, Australia dan Indonesia tetap menandatangani Perjanjian Keamanan Australia-Indonesia sebagai bentuk ikatan formal pada Desember tahun 1995. Indonesia dan Australia melakukan banyak kerjasama dan bahkan Australia giat dalam membantu Indonesia, interaksi ini membuat hubungan antara Indonesia dan Australia membaik terlihat dari ditandatanganinya “Perjanjian Lombok” yang berisi tingkat kerangka kerja perjanjian untuk mengatasi tantangan keamanan tradisional dan non-tradisional pada bulan November 2006.

Tepatnya pada 5 Juli 2020, Indonesia dan Australia mulai berfokus dalam pelaksanaan kerangka kerja sama ekonomi komprehensif *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). Kerangka kerja ini tidak hanya menyangkut perdagangan barang dan jasa saja namun juga pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET), pariwisata, jasa keuangan dan lainnya antara kedua negara. IA-CEPA ada untuk memperluas dan mendiversifikasi pasar masing-masing serta memperkuat kemitraan ekonomi yang diharapkan dapat memberikan peluang bagi bisnis Australia dan Indonesia. Pengurangan hambatan dagang seperti pengurangan tarif dan bebas bea cukai serta akses pasar yang ditingkatkan masuk kedalam ketentuan IA-CEPA.³

Dalam pembuatan sampai penerapan IA-CEPA Indonesia dan Australia melewati banyak pertemuan dan negosiasi yang menggambarkan bagaimana kedua negara ingin untuk melakukan kerja sama dengan satu dengan yang lainnya. Pembentukan IA-CEPA pada tahun 2005 sebagai inisiasi Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Australia, John Howard. Mereka sepakat untuk meningkatkan hubungan perdagangan antar kedua negara yang dimana perundingan pertama dilakukan pada 2 Desember tahun 2010 yang dilakukan antara Presiden SBY dan Perdana Menteri Julia Gillard lalu perundingan kedua dilangsungkan pada tahun 2013. Namun perundingan mengenai IA-CEPA sempat terhenti karena adanya perubahan dinamika politik antara kedua negara.⁴

Hubungan kedua negara mengalami kerenggangan kembali setelah berbagai peristiwa terjadi yang berakhir dengan penarikan duta besar Indonesia di Australia setelah penyimpanan dokumen

¹ “New Narrative Forgotten Histories: Australia Connection”, Australian Embassy Indonesia, diakses pada 30 Juni 2021, https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/MR18_032.html.

² John Blaxland, *Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations*, 2021, <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/JGSS/article/view/572/237>.

³ Clarice Campbell, “What is the IA-CEPA”, diakses 5 Juli 2020, <https://www.aiya.org.au/2020/07/what-is-the-ia-cepa/>.

⁴ “IA-CEPA: Momentum Baru Kemitraan Indonesia-Australia”, Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, ditjenppi.kemendag.go.id, 31 Agustus 2018, <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/berita/detail/ia-cepa-momentum-baru-kemitraan-indonesia-australia>.

Edward Snowden yang menunjukkan adanya pengawasan jaringan telepon Presiden Indonesia oleh pihak Australia pada tahun 2013 terungkap. Peristiwa ini semakin membuat tensi yang tinggi karena Perdana Menteri Abbott juga menolak untuk memberikan permintaan maaf. Kemudian ketegangan dilanjutkan dengan Indonesia mengabaikan pengajuan pengampunan untuk terpidana Andrew Chan dan Myuran Sukumaran oleh Abbott menyusul Schapelle Corby yang diizinkan kembali ke Australia pada Mei 2017 sesudah hukumannya dikurangi dan dia dibebaskan secara bersyarat pada tahun 2014 setelah melakukan pengadilan di tingkat banding pada kasus penyelundupan narkoba di Bali.⁵

Tetapi pada 16 Maret 2016 perundingan dilanjutkan kembali dengan melibatkan pelaku usaha Indonesia-Australia Business Partnership Group (IA-BPG) untuk memberikan pandangan dan masukan mengenai kelayakan IA-CEPA. Lalu kedua negara menyepakati substansi dasar IA-CEPA pada Juli 2018 dalam pertemuan kedua belas, tidak lupa Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan ke Australia secara aktif seperti KTT G20 di Brisbane 2014, kunjungan kenegaraan ke Australia pada tahun 2017, KTT Khusus ASEAN-Australia 2018, dan mengunjungi Australia sebagai Tamu Pemerintahan pada Februari 2020, serta promosi pentingnya IA-CEPA sebagai perjanjian diluar penghapusan tarif dan penghambatan yang dilakukan oleh duta besar Indonesia untuk Australia.⁶

Penyelesaian perundingan IA-CEPA diumumkan oleh Perdana Menteri Scott Morrison dan Presiden Jokowi pada 31 Agustus 2018. Lalu Menteri Perdagangan RI, Enggartiasto Lukita dan Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi Australia, Simon Birmingham melakukan penandatanganan IA-CEPA pada 4 Maret 2019. Dimana Australia melakukan ratifikasi IA-CEPA November 2019 dan Indonesia pada Februari 2020, dengan persetujuan Senat Australia dan Parlemen Indonesia pada penerapan undang-undangnya. Kebijakan IA-CEPA mulai diberlakukan dari 5 Juli 2020.⁷

Dibangunnya IA-CEPA menjadi dasar dari kerangka kerja dalam meningkatkan dan membuka peluang lebih besar untuk kerja sama ekonomi antara bisnis, masyarakat, dan individu bagi Indonesia dan Australia. Selain menyediakan mekanisme baru dalam mengatasi hambatan non-tarif, IA-CEPA juga ada untuk memberikan dorongan besar di berbagai sektor jasa termasuk pendidikan dan pelatihan, pariwisata, keuangan, pertambangan dan energi dengan memastikan Australia berada di posisi yang tepat untuk memperdalam kerja sama ekonomi dan berbagi dalam pertumbuhan Indonesia. Dengan mendukung rantai nilai yang lebih kuat antara bisnis Australia dan Indonesia yang akan berdampak pada sektor pendidikan, jasa dan ekonomi digital, agribisnis dan pangan, serta sektor lainnya seperti penerbangan dan antariksa khususnya bagi Indonesia. Australia juga mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan ekonominya mengingat Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat di wilayah.⁸ Sehingga dengan adanya IA-CEPA ini tidak hanya sebagai bentuk kerja sama dari kedua negara namun juga sebagai bentuk dari dalam hubungan kedua negara.

Melihat hubungan Indonesia dan Australia yang tidak selalu berjalan mulus, bahkan dalam proses negosiasi pembentukan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement

⁵ *Ibid*, John Blaxland.

⁶ "Indonesia-Australia Business Partnership Group Menyampaikan Laporan Kedua", Kedutaan Besar Australia Indonesia, indonesia.embassy.gov.au, diakses pada 1 Juli 2021, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM16_038.html.

⁷ *Ibid*, Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional.

⁸ "Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)", Australian Trade and Investment Commission, austrade.gov.au, diakses pada 1 Juli 2021, <https://www.austrade.gov.au/australian/export/free-trade-agreements/iacepa>.

(IA-CEPA) sempat terhenti karena adanya dinamika hubungan yang tidak stabil. Namun dengan mulai berlakunya IA-CEPA pada 5 Juli 2020 hubungan keduanya semakin diperkuat, hal ini tentu akan membawa dampak positif maupun negatif bagi kedua negara. Untuk itu penulis akan menganalisis diplomasi bilateral antara Indonesia dan Australia dengan menggunakan metode SWOT. Analisis SWOT akan digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang muncul selama pemberlakuan IA-CEPA.

Teori

Diplomasi Bilateral

Harold Nicholson mendefinisikan diplomasi sebagai ‘seni dalam menegosiasikan kesepakatan.’⁹ Dalam hal ini, negosiasi dalam segi hubungan bilateral merupakan salah satu tugas penting Pemerintah antar negara. Diplomasi bilateral itu sendiri terdiri dari dua negara dan sifatnya formal. Pada dasarnya negara melakukan diplomasi bilateral karena kerentanan negara. Ini berbicara mengenai negara memiliki kekuatan yang berbeda-beda misalnya dari segi aspek ekonomi, militer, dan teknologi. Kerentanan ini membuat mereka menjalin hubungan bilateral dengan negara lain karena kemampuan maupun sumber daya mereka yang terbatas. Objek utama diplomasi bilateral yakni menyelesaikan isu yang tidak bisa diselesaikan satu negara secara individual. Saat melakukan pertemuan bilateral ini, negara akan terlibat dalam situasi negosiasi dengan harapan ketersediaan untuk mencapai kompromi.

Selain itu, negara melakukan hubungan bilateral biasanya karena ada kepentingan. Misalnya kepentingan ekonomi, dimana negara berkembang melakukan kerja sama bilateral agar mendapat insentif atau negara berkembang menjalin kerja sama bilateral demi kepentingan keamanan negaranya sendiri. Situasi ini dapat digambarkan seperti bagaimana negara dapat mencapai kepentingan maksimumnya lebih daripada pihak lain.¹⁰ Pada akhirnya, diplomasi seperti ini dilakukan untuk membentuk aliansi dan pertahanan negara sehingga bertransformasi menjadi hubungan strategis.¹¹

Diplomasi bilateral merupakan diplomasi paling tua dan sudah terjadi sejak abad pertengahan oleh Perancis. Seiring berjalannya waktu, diplomasi bilateral berkembang. Kishan S. Rana menyebutkan ada beberapa macam tipe hubungan dalam diplomasi bilateral ini. Tipe diplomasi yang paling baik adalah bagaimana kedua negara dapat bekerja sama karena adanya kepercayaan terhadap satu sama lain dan jarang bermusuhan. Biasanya kedua negara ini menjadi mitra strategis.

Adapun negara memutuskan untuk menjalin hubungan bilateral karena adanya kesamaan ras, etnis, dan nilai. Biasanya negara seperti ini memiliki budaya yang kurang lebih sama, sehingga mereka merasa hubungannya ‘*in-group*’ yakni merasa sama, adanya rasa sama tersebut membuat mereka berinisiatif untuk melakukan kerja sama.¹² Tipe diplomasi seperti ini dapat dilihat melalui diplomasi bilateral antara Kanada dan Perancis, dimana di Kanada terdapat budaya Perancis yang cukup kental terutama di kota Quebec. Ini sama halnya dengan situasi dimana antar ras atau suku secara natural akan lebih dekat karena persamaan latar belakang tersebut.

Terlepas dari itu, dalam beberapa kasus tertentu, negara juga tetap melakukan hubungan bilateral walaupun hubungannya tidak selalu lurus. Misalnya negara berkembang yang melakukan

⁹ Kishan S. Rana, *Bilateral Diplomacy* (New Delhi: DiploFoundation, 2007), 226.

¹⁰ *Ibid*, 227 - 228.

¹¹ Andrés Rozental and Alicia Buenrostro, “Bilateral Diplomacy,” in *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, ed. Andrew F. Cooper, Jorge Heine, and Ramesh Thakur (UK: Oxford University Press, 2013), 1 - 13.

¹² Kishan S. Rana, “Bilateral Diplomacy: A Practitioner Perspective,” *Policy Papers and Briefs 15* (2020): 5.

balancing terhadap negara maju walaupun ada sejarah konflik masa lampau maupun konflik yang belum selesai.¹³ Biasanya hubungan seperti ini cenderung tidak bisa diprediksi, terkadang bisa lurus namun tiba-tiba bisa juga bermusuhan. Terkadang konflik masa lampau membawa hubungan ini kembali tidak akur dengan terbawanya memori masa lalu tersebut namun sudah terlanjur menjalin kerja sama bilateral. Tipe diplomasi ini layaknya hubungan bilateral India-Nepal dan China-Mongolia.

Kerja sama bilateral juga dapat terjalin karena adanya kepentingan yang ingin dituju. Misi yang ingin dicapai ini membuat negara menjalin hubungan walaupun tidak ada persamaan, rasa percaya, ataupun koneksi. Misalnya negara tersebut hanya ingin bekerja sama untuk memperluas *network* saja karena globalisasi, atau melakukan diplomasi bilateral karena ada di wilayah yang sama sehingga hubungan personalnya kurang dan mengakibatkan seringnya muncul ketegangan, spekulasi, dan prediksi yang tidak tepat.¹⁴ Dalam hal ini, hubungan bilateral negara-negara Asia dengan Amerika Latin dapat diambil sebagai contoh. Komoditi yang diperjualkan Indonesia kurang lebih sama dengan negara Amerika Latin, persamaan ras juga tidak ada, namun hubungan kerjasama tetap ada. Tentunya tantangan seperti ini tidak akan bisa dihindari, namun negara pasti akan terus melakukan kerja sama untuk mencapai kepentingan tanpa harus mengganggu kedaulatan dan hak untuk bertindak negara lain.¹⁵

Metode SWOT

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk analisis guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman terhadap suatu kasus. Kekuatan atau *strength* menjelaskan kelebihan apa saja yang didapatkan melalui hubungan bilateral yang dijalankan. Kekuatan dapat digunakan negara untuk mendapat keunggulan kompetitif. Misalnya saat menjalin hubungan bilateral, negara menawarkan keunggulan yang dimiliki agar negara yang diajak kerja sama tertarik untuk menjalin maupun mempertahankan kerja sama. Kelemahan atau *weakness* memilah segala kekurangan yang ada dalam menjalani kerja sama bilateral. Kelemahan secara garis besar melihat apakah hubungan bilateral yang dijalankan untung atau merugikan sebuah negara. Jika untung, maka negara mana yang lebih untung melalui kerja sama bilateral tersebut. Sementara kesempatan atau *opportunities* melihat apa saja peluang untuk meningkatkan kemajuan dan kepentingan negara. Terakhir, ancaman atau *threat* melihat apa saja dampak negatif yang didapatkan oleh negara melalui jalannya hubungan bilateral tersebut.¹⁶

Metode ini dikembangkan dalam bidang bisnis dan industri, bagaimanapun analisis SWOT juga sama bergunanya dalam bidang lain seperti pendidikan maupun perkembangan diri.¹⁷ Analisis SWOT dapat menawarkan perspektif dari aspek-aspek tersebut. Misalnya, melihat suatu kasus dari segi kekuatan dan kelemahannya dapat membuat pandangan yang lebih jelas guna mengambil keputusan ataupun melihat peluang. Selain itu, identifikasi dari poin-poin SWOT juga dapat

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Alice Pannier, "Bilateral Relations," in *Global Diplomacy*, ed. T. Balzacq et. al (Washington: Johns Hopkins University, 2020): 19 - 20.

¹⁶ "SWOT Analysis: An in-depth analysis of regional Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats," U.S. Economic Development Administration, <https://www.eda.gov/ceds/content/swot-analysis.htm>, diakses 3 Juli 2021.

¹⁷ Val Renault, "SWOT Analysis: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats," Community Tool Box, <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/assessment/assessing-community-needs-and-resources/swot-analysis/main>, diakses 3 Juli 2021.

memberikan variasi gambaran dan perubahan yang terjadi. Metode analisis SWOT bersifat fleksibel sehingga memungkinkan persepsi yang berbeda dan mendorong banyak orang untuk memberikan pendapat mereka maupun solusi. Maka, tidak jarang metode ini sering digunakan sebagai tahap *brainstorming* sebelum mengeksekusi sesuatu karena mencakup berbagai sudut dan memungkinkan semua pihak untuk berkontribusi.¹⁸ Pada dasarnya, metode ini merupakan cara sederhana untuk mengkomunikasikan inisiatif dan mengatur segala informasi yang telah dikumpulkan guna melihat perspektif luas dan mengambil keputusan.¹⁹

Pembahasan

Aktivitas Diplomasi

Sejak inisiasi pembentukan IA-CEPA pada tahun 2005, Indonesia telah menjalankan diplomasi bilateral ekonomi dengan Australia secara berkesinambungan guna meningkatkan tingkat perdagangan dan investasi keduanya. Australia menjadi sasaran utama Indonesia dalam kerja sama bilateral ekonomi sebab saat ini kedua negara sedang berada pada titik balik strategis, baik secara geostrategis maupun geoekonomi. Dimana keadaan yang sedemikian rupa memunculkan tantangan baru dalam mengembangkan kemampuan ekonomi masing-masing negara, terutama dengan rendahnya tingkat investasi dan perdagangan. Terlebih lagi dengan fakta bahwa Australia telah mengembangkan program kerja sama pembangunan yang canggih selama beberapa tahun ini telah menjadikannya sebagai mitra pilihan Indonesia dalam membentuk tata kelola ekonomi yang tangguh melalui pembangunan kapasitas teknis dan intelektual, serta pengembangan kebijakan dan kelembagaan.²⁰ Oleh sebab itu, keduanya memutuskan untuk bekerja sama melalui IA-CEPA dengan harapan dapat memunculkan potensi ekonomi baru yang bersifat transformatif bagi kedua negara.

Secara garis besar, perjanjian IA-CEPA berisikan klausul tentang perdagangan bebas bilateral antara kedua negara, pelanggaran aturan investasi, peningkatan *e-commerce*, pelatihan keterampilan, serta perlindungan kekayaan intelektual.²¹ Klausul berikut berfungsi sebagai mekanisme untuk mendukung bisnis dengan merekomendasikan solusi yang sesuai untuk mengatasi hambatan dalam perdagangan. Berdasarkan klausul perdagangan bebas, kedua negara akan berusaha menghilangkan dua hambatan utama dalam perdagangan yaitu hambatan tarif dan non tarif. Dibawah IA-CEPA, Indonesia akan menghapus 94 persen tarif dari hampir semua produk Australia yang diekspor ke Indonesia dan sebagai gantinya seluruh produk Indonesia yang di ekspor ke Australia akan bebas tarif.²²

Selanjutnya dalam bidang investasi, IA-CEPA telah mengeluarkan sejumlah langkah dalam upayanya untuk meningkatkan akses pasar jasa antar kedua negara, dimana terdapat pertumbuhan investasi dari Australia di Indonesia dan juga sebaliknya. Bidang ini berfokus untuk menjamin akses terhadap seluruh perusahaan dari Australia dan Indonesia untuk berinvestasi dalam bentuk aset dan penyedia layanan. Salah satu bentuk implementasinya yaitu pemberian kemudahan berupa perizinan

¹⁸ "SWOT Analysis," Wageningen University & Research, <http://www.mspguide.org/tool/swot-analysis>, diakses 3 Juli 2021.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Gary Quinlan, "Speech to Jakarta Foreign Correspondents Club," Australia Embassy Jakarta, 27 November 2019, https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19_003.html.

²¹ Ayman Falak Medina, "Indonesia and Australia Ratify IA-CEPA Agreement," ASEAN Briefing, 14 Februari 2020, <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesia-australia-ratify-ia-cepa-agreement/>.

²² "Embassy of the Republic of Indonesia in Canberra, Accredited to the Republic of Vanuatu Australia," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 24 September 2019, <https://kemlu.go.id/canberra/en/news/2194/indonesian-embassy-in-canberra-strengthens-two-way-investment-for-indonesia-australia>.

bagi perusahaan-perusahaan Australia untuk mengakuisisi mayoritas saham di perusahaan transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan energi milik Indonesia.²³ Pelonggaran aturan investasi pun disertai oleh pembentukan arbitrase investasi sebagai mekanisme penyelesaian perkara antara negara tuan rumah dengan investor asing, seandainya terdapat perselisihan antara Indonesia dengan Australia.²⁴

Berikutnya adalah perjanjian di sektor perdagangan digital (*e-commerce*) yang secara khusus membahas penggunaan pusat data perdagangan dengan menempatkan dokumen mengenai bea cukai, impor, dan ekspor tersedia secara daring untuk meningkatkan efisiensi dan kelancaran pergerakan barang antara kedua negara. Pembahasan disertai terkait kerja sama dalam menghadapi keamanan siber dan pengakuan kesetaraan hukum melalui penandatanganan elektronik.²⁵ Selain itu, dalam perjanjian terkait pelatihan keterampilan, Indonesia akan mengizinkan Australia untuk mendirikan lembaga pelatihan di Indonesia, sementara Australia akan mengadakan program pertukaran dan pelatihan tenaga kerja dengan memperbanyak kuota untuk visa kerja dan liburan. Pemerintah Australia berencana untuk menambah kuota dari 1.000 orang menjadi 4.100 orang per tahun dengan peningkatan kuota sebesar 5 persen setiap tahunnya.²⁶ Terakhir, terdapat klausul mengenai perlindungan kekayaan intelektual yang berfungsi untuk melindungi hak ekonomis dan hasil karya warga masing-masing negara dari diskriminasi dan pencurian. Sekaligus untuk mengantisipasi jika terjadi perampasan paksa oleh negara atau pihak lain.

Dari pembentukan perjanjian IA-CEPA, tentunya terdapat sejumlah manfaat utama yang akan dirasakan oleh kedua negara jika pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Pertama-tama, akan ada perluasan akses pasar yang didorong oleh tingginya tingkat perdagangan bebas dan pelaksanaan perdagangan digital. Bagi Indonesia, perluasan akses pasar berfokus pada produk otomotif sebab Australia tidak memiliki industri otomotif nasional sehingga masuknya produk otomotif Indonesia tidak akan mendapat perlawanan dari pesaing lokal ataupun menciptakan kekhawatiran atas monopoli perusahaan asing. Dengan adanya pemberlakuan IA-CEPA, produk otomotif Indonesia yang diekspor ke Australia akan mendapat tarif preferensial sebesar 0 persen. Sehingga Indonesia memiliki kesempatan untuk bersaing dengan beberapa pesaing utamanya di ASEAN, seperti Malaysia dan Thailand. Selain perluasan akses pasar, daya saing Indonesia dari sektor pertanian, perikanan, kehutanan, dan industri pun mengalami peningkatan yang signifikan.²⁷ Sama halnya dengan Indonesia, IA-CEPA juga memberikan akses yang lebih baik kepada eksportir Australia sebab Indonesia akan menerapkan pemotongan tarif sebesar 94 persen dan menjamin untuk menerbitkan izin impor otomatis bagi produk-produk Australia yang hendak masuk ke pasar Indonesia.

Manfaat kedua yaitu meningkatnya investasi dua arah antara Indonesia dengan Australia.

²³ Max Walden, "Indonesian President Arrives in Canberra Bearing 'Gift', but Relationship Still Has Long Way to Go," ABC News, 9 Februari 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-02-09/indonesia-australia-trade-deal-relationship-analysis/11946174>.

²⁴ Ayman Falak Medina, "Indonesia and Australia Ratify IA-CEPA Agreement," ASEAN Briefing, 14 Februari 2020, <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesia-australia-ratify-ia-cepta-agreement/>.

²⁵ Jesse Thomas, "'Two Neighbours, Partners in Prosperity': What IA-CEPA Means for Australia-Indonesia Economic Ties," The Australia-Indonesia Centre, 25 November 2019, <https://skills.australiaindonesiacentre.org/news/what-ia-cepta-means-for-australia-indonesia-economic-ties/>.

²⁶ Max Walden, "Indonesian President Arrives in Canberra Bearing 'Gift', but Relationship Still Has Long Way to Go," ABC News, 9 Februari 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-02-09/indonesia-australia-trade-deal-relationship-analysis/11946174>.

²⁷ "Fact Sheet IA-CEPA," Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan, diakses 29 Mei 2021, http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20190311_fact-sheet-indonesia-australia-cepta.pdf.

Kemudahan perizinan investasi di berbagai sektor menjadikan Indonesia sebagai tujuan yang menarik bagi investor Australia. Kemudian dengan dibentuknya perizinan bagi investor Australia untuk mengakuisisi saham mayoritas di perusahaan Indonesia dan diperbolehkan menyediakan layanan tertentu, telah memberikan jaminan terhadap tingkat kepemilikan saham oleh Australia.²⁸ Mengingat sektor pariwisata adalah salah satu instrumen Australia yang cukup kuat di Indonesia, pemberlakuan sistem investasi berikut dapat membantu perusahaan pariwisata Australia memperoleh mayoritas saham di berbagai bisnis perhotelan Indonesia sekaligus memberikan layanan lintas batas.²⁹ Dapat dilihat bahwa batasan-batasan yang sempat membuat investor Australia ragu untuk berinvestasi telah menghilang sehingga investor dari Australia lebih mudah dalam menanamkan modalnya dan terciptalah aliran investasi yang lancar antar kedua negara.

Ketiga, IA-CEPA mampu memfasilitasi peningkatan standar kualitas tenaga kerja di kedua negara. Disatu sisi, IA-CEPA memberikan kesempatan bagi sektor pendidikan Australia untuk mendirikan lembaga pelatihan atau universitas dimana saja di Indonesia dengan menawarkan serangkaian paket keterampilan. Paket keterampilan yang disediakan Australia mencakup sejumlah mata pelajaran penting, program pertukaran dan pelatihan tenaga kerja.³⁰ Disisi lain, IA-CEPA berpotensi besar dalam pengembangan kemampuan dan daya saing tenaga kerja Indonesia melalui pertukaran tenaga kerja antara perusahaan Indonesia dengan Australia dalam konteks transfer pengetahuan dan penambahan visa pelatihan keterampilan di Australia. Harapannya, kedua negara dapat meningkatkan literasi bisnis dengan membangun hubungan antar warga (*people-to-people links*).³¹

Berdasarkan pembahasan berikut, dapat dilihat bahwa pemberlakuan IA-CEPA menunjukkan karakteristik dari diplomasi bilateral yang melibatkan dua negara yaitu pemerintah Indonesia dan Australia, dimana hubungan berikut didasari oleh kepentingan ekonomi bersama dan bersifat formal. Dalam konteks ini, kedua negara sudah menerapkan kebijakan ekonomi yang lebih terbuka dan saling mendorong satu sama lain untuk menghadapi sejumlah hambatan perdagangan. Sehingga perkembangan secara terus-menerus akan memperkuat sinergi antar keduanya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing secara kompetitif di pasar regional dan internasional. Disisi lain, IA-CEPA dianggap lebih dari sekedar perjanjian perdagangan saja sebab ia juga dirancang untuk memperluas kemitraan ekonomi bilateral antar kedua negara melalui bisnis, institusi, dan bahkan individu selama beberapa dekade mendatang. Dengan demikian, pelaksanaan IA-CEPA telah mewujudkan hubungan bilateral ekonomi yang baik antara Indonesia dan Australia dalam jangka panjang, terutama dalam mempromosikan perdagangan keterlibatan ekonomi yang lebih erat antara keduanya melalui pembentukan kerangka kerja bersama secara berkelanjutan.³²

²⁸ “Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partner,” Australian Trade and Investment Commission, diakses 29 Mei 2021, <https://www.austrade.gov.au/australian/export/free-trade-agreements/iacepa>.

²⁹ “Why Has the Australian Government Negotiated a Comprehensive Economic Partnership Agreement with Indonesia?,” Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, diakses 29 Mei 2021, <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/why-has-the-australian-government-negotiated-a-comprehensive-economic-partnership-agreement-with-indonesia>

³⁰ “Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partner,” Australian Trade and Investment Commission, diakses 29 Mei 2021, <https://www.austrade.gov.au/australian/export/free-trade-agreements/iacepa>.

³¹ *Ibid.*

³² “Why Has the Australian Government Negotiated a Comprehensive Economic Partnership Agreement with Indonesia?,” Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, diakses tanggal 29 Mei 2021, <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/why-has-the-australian-government-negotiated-a-comprehensive-economic-partnership-agreement-with-indonesia>.

Analisis SWOT

Berdasarkan aktivitas diplomasi yang dilakukan antara Indonesia dan Australia yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan analisis terhadap aktivitas diplomasi dalam IA-CEPA menggunakan analisis SWOT yaitu *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threat*.

a. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimaksud dalam analisis ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh Indonesia yang dapat menguntungkan pihak Australia apabila bekerja sama dengan Indonesia melalui IA-CEPA. Terdapat berbagai kekuatan yang dimiliki Indonesia. Pertama, Indonesia telah menjadi pasar yang berkembang bagi eksportir barang dan jasa Australia. Pada tahun 2018-2019, total perdagangan barang dan jasa dua arah dengan Indonesia bernilai 17,8\$ Miliar. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai partner dagang terbesar ke-13 bagi Australia. IA-CEPA juga akan memberikan kesempatan kepada bisnis Australia dan Indonesia untuk memperluas dan mendiversifikasi kemitraan ekonomi ini. Dengan adanya kerja sama ini, membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi pasar yang berkembang dan sekaligus menguntungkan bagi investor Australia.³³

Ekonomi di Indonesia terus berkembang sampai 5 persen pada beberapa tahun terakhir. Hal ini akan terus berlanjut dan akan membuat GDP Indonesia berlipat ganda setiap lima belas tahun. Sehingga menempatkan Indonesia pada jalurnya untuk menjadi ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050, yang diukur dengan GDP nominal. Indonesia adalah negara muda, dengan sekitar 44 persen dari populasi berusia di bawah 25 tahun pada tahun 2017. Populasinya yang berjumlah 262 juta orang memiliki kelas menengah yang tumbuh (52 juta orang dan terus meningkat) dan tingkat kemiskinan yang terus menurun, setelah turun sekitar enam persen dalam sepuluh tahun terakhir turun menjadi 10,6 poin persentase pada 2017. Ada peluang besar bagi Australia untuk memperluas perdagangan, investasi, dan kerja sama ekonominya dengan Indonesia.³⁴ Selain itu, dengan menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di wilayah Indo-Pasifik, Indonesia memberikan peluang yang signifikan bagi sektor bisnis Australia. Berdasarkan beberapa perkiraan, Indonesia akan menjadi negara dengan ekonomi terbesar kelima di dunia pada tahun 2030, dan IA-CEPA memastikan bahwa Australia berada di posisi yang tepat untuk memperdalam kerja sama ekonomi dan berbagi dalam pertumbuhan Indonesia.³⁵

Selain itu, Australia juga memiliki pandangan bahwa membangun hubungan bilateral dengan Indonesia merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan, adanya hubungan yang terjalin bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing seperti di dalam dimensi politik, ekonomi, dan budaya.³⁶ Richard Woolcott, seorang diplomat Australia berpendapat bahwa bekerja sama dengan Indonesia sebagai salah satu mitra strategisnya memiliki signifikansi yang cukup besar bagi Australia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki kapasitas untuk membantu Australia dalam mengendalikan

³³ "Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement," DFA, diakses pada 3 Juli 2021 <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement>.

³⁴ "Why Has the Australian Government Negotiated a Comprehensive Economic Partnership Agreement with Indonesia?," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, diakses pada 3 Juli 2021, <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/why-has-the-australian-government-negotiated-a-comprehensive-economic-partnership-agreement-with-indonesia>

³⁵ "Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement | DFA," diakses pada 1 Juli 2021, <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement>.

³⁶ Parliament of Australia, Australia's Relations with Indonesia, diakses tanggal 30 Juni 2021, http://www.aph.gov.au/parliamentary_Business/Committees/House_of_Representatives_Committees?url=jfadt/indonesia/report.htm.

pendekatan antara Australia dengan negara-negara di utara dan juga yang paling krusial adalah rute laut dan udara.³⁷ Selain itu juga, Australia memandang bahwa penting untuk menjalin kerja sama dengan Indonesia karena Indonesia adalah salah satu negara anggota ASEAN. Kerja sama yang terjalin antara Australia dengan Indonesia dapat menjadi jembatan penghubung antara Australia dengan negara anggota ASEAN lainnya terutama di bidang ekspor dan impor.

Kemudian, mengingat sektor pariwisata adalah salah satu instrumen Australia yang cukup kuat di Indonesia, maka pemberlakuan sistem investasi dapat membantu perusahaan pariwisata Australia memperoleh mayoritas saham di berbagai bisnis perhotelan Indonesia sekaligus memberikan layanan lintas batas.³⁸ Hal ini menjadi alasan mengapa Australia harus bekerja sama dengan Indonesia karena tidak hanya memberikan keuntungan dalam bidang ekonomi seperti investasi namun juga memberikan keuntungan dalam segi pariwisata. Selain itu, Indonesia memiliki banyak *e-commerce* yang telah berkembang dan maju seperti Tokopedia, Bukalapak, Gojek, dan Traveloka. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan bagi Australia apabila melakukan kerja sama dengan Indonesia. Dimana *e-commerce* yang dimiliki oleh Indonesia ini memiliki prospek pertumbuhan yang signifikan dan substansial. *E-commerce* di Indonesia diprediksi memiliki keuntungan sebesar US\$ 425 miliar. Maka dari itu, para Investor Australia akan mendapatkan keuntungan yang signifikan apabila bekerja sama dengan Indonesia melalui kerja sama IA-CEPA ini.³⁹

b. Weakness (Kelemahan)

Dibalik kekuatan dari yang Indonesia miliki masih terdapat berbagai kelemahan dari Indonesia dalam kerja sama IA-CEPA. Pertama, sejak perjanjian IA-CEPA dimulai hingga mulai efektif berlaku pada tahun 2020, neraca perdagangan Indonesia dan Australia mengalami defisit yang cukup besar. Dalam kurun waktu 14 tahun yakni dari tahun 2005-2019, UN-Comtrade BPS mencatat impor yang dilakukan Indonesia dari Australia meningkat menjadi 114,8 persen. Namun, ekspor Indonesia ke Australia hanya mengalami peningkatan sebesar 3,2 persen saja. Pada tahun 2005, neraca perdagangan Indonesia dan Australia mengalami defisit sebesar 339,5 juta dollar AS. Dan pada tahun 2019, neraca perdagangan Indonesia dan Australia mengalami defisit kembali sebesar 3,2 miliar dollar AS. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia.⁴⁰

c. Opportunities (Peluang)

Terdapat beberapa peluang yang dapat dirasakan Indonesia melalui kerja sama IA-CEPA. Pertama, Indonesia dapat merasakan adanya kemudahan dalam menjalin kerja sama dengan Australia. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelum IA-CEPA, Indonesia dan Australia mengadakan *Joint Declaration on Comprehensive Partnership* pada tahun 2005 yang bertujuan mempererat

³⁷ Jamie Mackie, Australia and Indonesia, (Australia : Lowy Institute), hlm.3, diakses pada 3 Juli 2021, https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/pubfiles/Mackie%2CAustralia_and_Indonesia_1.pdf.

³⁸ "Why Has the Australian Government Negotiated a Comprehensive Economic Partnership Agreement with Indonesia?," Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade, diakses 29 Mei 2021, <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/why-has-the-australian-government-negotiated-a-comprehensive-economic-partnership-agreement-with-indonesia>.

³⁹ Heap, Melinda, Jeremy Kingsley, The Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Consequential Legal Document? Australian Journal of Asian Law, 2020, Vol 21 No 1, Article 08: 131-149, diakses pada 3 Juli 2021 <https://ssrn.com/abstract=374820>.

⁴⁰ Dwi F. Moenardy and Et Al, "Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IACEPA) in Economic Recovery during the Covid-19 Period," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 8 (April 24, 2021): 821–829.

hubungan kedua negara, baik dalam bidang kerja sama keamanan, kerja sama ekonomi dan teknis, serta meningkatkan interaksi antar masyarakat.⁴¹ Selain itu, kedua negara ini juga pernah melakukan kerja sama perdagangan. Indonesia dan Australia tergabung dalam *The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) yang resmi diratifikasi Indonesia pada 6 Mei 2011. Dalam perjanjian ini, Australia memberi komitmen untuk menghilangkan semua tarif untuk produk-produk dari ASEAN pada tahun 2020.⁴² Dalam mencapai kesepakatan ini, Australia memberi komitmen pada kerja sama khusus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Indonesia.⁴³ Pada kerja sama ini, kepentingan Indonesia pada Australia yaitu untuk meningkatkan hubungan bilateral dengan cara melebarkan akses pasar.⁴⁴ Dengan adanya kemitraan kedua negara dalam bidang ekonomi yang telah terjalin sebelumnya, tentunya hubungan kerja sama IA-CEPA akan menjadi mudah karena hubungan baik yang sudah terjalin sejak lama serta kedua negara yang sudah saling mengenal khususnya pada sektor ekonomi dan perdagangan.

Selanjutnya, Indonesia dan Australia memiliki hubungan yang baik pada sektor pendidikan dan pariwisata. Pada sektor pendidikan, Australia memberikan bantuan dana pendidikan bagi Indonesia melalui program *Australian Agency for International Development* (AusAID) selama dua periode (2006-2010 dan 2011-2016). Dana tersebut digunakan untuk pembangunan Unit Madrasah Baru pasca terjadinya tsunami Aceh dan pembangunan sekolah agar akses belajar 9 tahun bagi seluruh anak-anak dapat meningkat baik anak laki-laki, perempuan, maupun dengan keterbatasan fisik.⁴⁵ Kemudian, bagi orang Indonesia yang hendak melanjutkan studi di luar negeri, banyak yang menjadikan Australia sebagai opsi tujuan untuk menimba ilmu. Indonesia memiliki jaringan alumni efektif yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini terbukti dari terdapat beberapa komunitas dan program, seperti Asosiasi Pemuda Indonesia Australia (AIYA) sejak 2012, Program Pertukaran Pemuda Australia-Indonesia (AIYEP) yang berjalan sejak 1981, dan *Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies* (ACICIS) yang menempatkan sarjana-sarjana terbaik Australia ke universitas di Indonesia.⁴⁶

Sedangkan pada sektor pariwisata, Indonesia merupakan destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh warga Australia. Pada tahun 2019, jumlah turis Australia yang mengunjungi Bali mencapai 1,3 juta orang di mana angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,4 persen dari tahun sebelumnya.⁴⁷ *Tourism Australia*, sebuah lembaga pemerintahan Australia yang bertugas mempromosikan Australia sebagai destinasi berlibur juga membuka kantor di Jakarta.⁴⁸ Oleh sebab

⁴¹ "Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between The Republic of Indonesia and Australia," Bank Indonesia, 24 September 2020, <https://www.bi.go.id/en/iru/highlight-news/Pages/Joint%20declaration%20Indonesia%20Australia.aspx>

⁴² "Perjanjian Perdagangan Kawasan Bersejarah Awal Kemitraan Ekonomi Baru," Kedutaan Besar Australia Indonesia, 27 Februari 2009, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM09_021.html.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Riska Nurhafizah, Agus Hadiawan, dan Teti Rachmawati, "Implementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017," *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 5.

⁴⁵ Bella Risasta, "Motivasi Australia Memberikan Bantuan Pendidikan Kepada Madrasah di Indonesia Melalui Program AusAID Tahun 2011-2014," *JOM FISIP* 2, no. 2 (2015): 2, <https://media.neliti.com/media/publications/32813-ID-motivasi-australia-memberikan-bantuan-pendidikan-kepada-madrasah-di-indonesia-me.pdf>.

⁴⁶ "Australia and Indonesia," Australian Embassy Indonesia, 27 November 2019, https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19_003.html.

⁴⁷ Afif Farhan, "Kunjungan Turis Australia ke Bali Pecahkan Rekor di 2019," *detikTravel*, 25 Januari 2020, <https://travel.detik.com/travel-news/d-4873098/kunjungan-turis-australia-ke-bali-pecahkan-rekor-di-2019>

⁴⁸ "Tourism Australia," Australian Government, diakses pada 1 Juli 2021, <https://info.australia.gov.au/directories/australia/tourism-australia>

itu, baik sektor pariwisata maupun sektor pendidikan kedua negara dapat bertumbuh dan mengalami perkembangan. Dan juga melalui hal ini, hubungan bilateral kedua negara akan semakin erat. Jika hubungan kedua negara baik, maka akan mudah untuk melakukan kerja sama dalam bidang apapun karena adanya pondasi saling percaya yang sudah terbentuk.

Ketiga, IA-CEPA dapat menjadi katalisator bagi kedua negara untuk meningkatkan perekonomiannya terutama di masa pandemi COVID-19. IA-CEPA sendiri resmi berlaku pada 5 Juli 2020, dimana seluruh dunia sudah memasuki masa pandemi COVID-19. Sejak adanya pandemi, negara di seluruh dunia turut merasakan dampaknya karena banyak sekali sektor yang harus mengalami penurunan, khususnya pada sektor ekonomi. Dalam kerja sama IA-CEPA, tarif bea masuk di kedua negara bernilai nol sehingga importir Indonesia dapat menjadikan Australia sebagai pilihan sumber bahan baku.⁴⁹ Selain itu, bagi eksportir kerja sama ini akan memberi keuntungan karena di Australia dapat menjamin peningkatan daya saing produk dimana salah satu contohnya yaitu dari sisi harga.⁵⁰ Oleh sebab itu, melalui IA-CEPA perekonomian kedua negara dapat meningkat hingga menjadi stabil kembali.

Keempat, Indonesia dapat memperluas mitra pasarnya. Kerja sama IA-CEPA secara tidak langsung mempromosikan hubungan perdagangan antara Australia dan Indonesia. IA-CEPA sendiri memberi berbagai manfaat bagi Indonesia, seperti meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, munculnya peluang investasi, serta manfaat *economic house* dimana Australia dan Indonesia dapat berkolaborasi untuk masuk dalam pasar di kawasan dan negara ketiga melalui keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing negara.⁵¹ Berbagai macam manfaat yang didapatkan oleh Indonesia melalui kerja sama IA-CEPA ini tentunya membuat negara lain berpotensi melirik Indonesia sebagai mitra kerjanya serta tumbuh keinginan untuk menjalin kerja sama dengan Indonesia. Dengan demikian, kerja sama Indonesia yang terjalin dengan berbagai negara akan memperluas mitra pasar Indonesia dalam lingkup internasional.

d. Threats (Ancaman)

Dalam pelaksanaan IA-CEPA, tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul ancaman-ancaman yang akan dihadapi oleh Indonesia akibat faktor eksternal yang ada. Pertama, ekspor yang dilakukan Indonesia didominasi oleh produk komoditas seperti minyak bumi, kayu olahan, uang, kopi, dan sebagainya. Sedangkan, yang menjadi permintaan konsumen Australia adalah produk-produk yang memiliki kualitas tinggi atau *high end product*.⁵² Tentunya, jika Indonesia ingin agar produknya dapat bersaing dengan produk Australia, maka yang harus dilakukan oleh Indonesia adalah memproduksi produk yang sesuai dengan permintaan konsumen, terutama bagi para konsumen Australia. Namun, jika produk Indonesia tidak mampu menyaingi produk negara lain serta produk tersebut tidak dapat memenuhi permintaan konsumen, maka konsekuensi yang akan dihadapi oleh Indonesia yaitu produk Indonesia akan kesulitan untuk bersaing dengan produk lainnya di pasar internasional.

Selain itu, produk Australia yang mendominasi pasar Indonesia dapat menyebabkan minat

⁴⁹ M. Paschalia Judith, "IA-CEPA Berpotensi Jadi Katalis Perekonomian di Tengah Pandemi," Kompas.id, 6 Juli 2020, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/07/06/ia-cepa-berpotensi-jadi-katalis-perekonomian-di-tengah-pandemi/>

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Yohana Artha Uly, "IA-CEPA Berlaku, Apa Saja Keuntungannya bagi Indonesia?" Kompas.com, 10 Juli 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/07/10/170700826/ia-cepa-berlaku-apa-saja-keuntungannya-bagi-indonesia-?page=all>

⁵² Iit Septyaningsih, "Ekonom: Kerja Sama IA-CEPA Rugikan Indonesia," Republika.co.id, 11 Februari 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q5hre9383/ekonom-kerja-sama-ia-cepa-rugikan-indonesia>.

masyarakat terhadap produk lokal menjadi menurun dan memicu defisit perdagangan lebih mendalam. Hal ini dikarenakan tarif yang diaplikasikan pada masuknya barang dari Australia menjadi minimal atau bahkan nol dan hal tersebut mengakibatkan pendapatan negara menjadi berkurang. Apabila produk impor yang masuk ke Indonesia semakin banyak, maka pangsa pasar domestik berpotensi akan diambil alih oleh produk Australia. Sehingga, hal ini akan menyebabkan banyak pekerja yang menganggur serta perekonomian Indonesia yang menjadi lambat. Bahkan, jika dilihat dari aspek sosial dan politik, kondisi ini mengurangi kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap produk lokal dan hal tersebut menciptakan ketidakstabilan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.⁵³

Salah satu kebijakan IA-CEPA yaitu penghapusan tarif pada barang impor serta barang ekspor ternyata tidak sepenuhnya menguntungkan bagi Indonesia. Kebijakan tersebut justru memberikan dampak negatif pada perekonomian Indonesia, salah satunya bagi pihak petani tebu. Menurut petani tebu, dengan adanya pengurangan tarif akan mengganggu produksi gula dalam negeri. Hal ini dikarenakan produksi gula di Indonesia masih belum efisien dan hal ini akan berdampak pada tingginya biaya produksi yang menjadi kekhawatiran petani Indonesia. Selain itu, pengurangan tarif pada barang impor juga mempengaruhi daya saing pada gula lokal sehingga pendapatan para petani tebu menjadi berkurang.⁵⁴

Hal ini tidak hanya berlaku pada pihak petani tebu, tetapi juga dialami oleh pihak peternak sapi. Australia dikenal sebagai salah satu produsen sapi terbesar. Dengan adanya kebijakan IA-CEPA yang menurunkan dan bahkan menghilangkan tarif, hal ini akan membebankan bagi para peternak sapi. Pembebasan tarif ini akan menurunkan serta mengalahkan daya saing sapi lokal. Sebelumnya, sapi lokal telah mengalami penurunan daya saing dengan hadirnya kerbau impor dari India. Maka dari itu, pembebasan tarif pada sapi Australia dapat mengalahkan daya saing dari sapi lokal.⁵⁵

Selain itu, Australia belum mengenal Indonesia secara mendalam terutama pada sektor pasar.⁵⁶ Australia dan Indonesia memang memiliki hubungan yang erat pada sektor lain seperti sektor pendidikan dan pariwisata. Namun, untuk kondisi pasar Indonesia sendiri belum terlalu dipahami oleh Australia. Pelaksanaan IA-CEPA memerlukan banyak konsiderasi dan campur tidak hanya dari pihak pemerintah saja namun juga dari bisnis. Hal ini perlu untuk dilakukan karena pengetahuan Australia yang terbatas terhadap kondisi pasar Indonesia. Dengan Australia yang belum menguasai kondisi pasar Indonesia, tentu saja dapat menjadikan hal tersebut sebagai hambatan terhadap pelaksanaan kerja sama ini. Hal ini dapat terjadi akibat mengingat bahwa kerja sama bilateral IA-CEPA berhubungan dengan ekonomi dan perdagangan. Oleh sebab itu, kedua negara harus masing-masing mengenal kondisi pasar mitranya agar dapat dapat memenuhi kepentingan nasionalnya dengan meminimalisir kerugian serta memaksimalkan keuntungan.

Ketiga, adanya pandangan negatif masyarakat Australia terhadap Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki penilaian yang positif terhadap masyarakat Australia, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, infrastruktur, budaya, dan sebagainya. Namun, hal tersebut tidak berarti membuat

⁵³ Yafet Yosafet W. Rissy, "Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)," *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (29 April 2021): 179–198.

⁵⁴ Grahana Mediatama, "Petani Tebu Khawatirkan Dampak Perjanjian IA-CEPA RI-Australia," *kontan.co.id*, 11 Maret 2019, diakses pada 3 Juli 2021, <https://industri.kontan.co.id/news/petani-tebu-khawatirkan-dampak-perjanjian-ia-cepa-ri-australia>.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *IA-CEPA: A New Platform for Deepening Economic Ties*, The Australia-Indonesia Centre, 4 Desember 2019, video, 3:57, <https://www.youtube.com/watch?v=M8DHKfeDLOg>.

masyarakat Australia memiliki pandangan yang sama meskipun hubungan bilateral antara Australia dan Indonesia sudah terjalin sejak lama. Sebagian besar masyarakat Australia menilai bahwa Indonesia bukanlah negara yang baik. Dalam survei yang diberikan pada 2000 orang Australia, sekitar 47 persen warga Australia menilai bahwa Indonesia menguntungkan, dan sisanya menganggap Indonesia adalah negara yang tidak aman jika dilihat dari sisi pariwisata.⁵⁷ Selain itu, kasus terorisme juga memberikan pengaruh terhadap sudut pandang masyarakat Australia terhadap Indonesia akibat isu tersebut menjadi peliputan utama media selama kurang lebih satu dekade terakhir.⁵⁸ Dengan Indonesia memiliki penilaian yang buruk dari masyarakat Australia, hal tersebut berpotensi turut mengubah pandangan pemerintah Australia terhadap Indonesia. Jika hal tersebut terjadi, maka segala bentuk kerja sama antara pemerintah Australia dan Indonesia tentu akan ikut terdampak.

Kesimpulan

Diplomasi bilateral merupakan diplomasi yang terdiri dari dua negara dan sifatnya formal. Indonesia dan Australia melakukan diplomasi bilateral dalam IA-CEPA yang berfokus pada aspek ekonomi. Kerja sama ini dilakukan karena adanya target masing-masing negara untuk mencapai pengembangan ekonomi negaranya. Melalui inilah dapat dilihat bagaimana dalam analisis SWOT, terdapat kekuatan kerja sama Indonesia-Australia bahwa terjalannya kerja sama membuat Indonesia menjadi *partner* Australia. Sebagai *partner*, maka akses yang lebih mudah didapatkan Australia untuk memperluas pasarnya. Di balik kekuatan, ada kelemahan. Melalui kerja sama bilateral ini, terdapat defisit perdagangan. Hal ini lebih dirasakan oleh pihak Indonesia karena jumlah impor yang lebih besar dibandingkan eksportnya. Terlepas dari itu, ada peluang yang didapatkan Indonesia melalui kerja sama ini seperti kemudahan bekerja sama, penghilangan tarif, bantuan Australia untuk memenuhi kebutuhan Indonesia baik dari segi pendidikan maupun pariwisata, dan perluasan akses pasar.

Dalam dunia perdagangan bebas, tentunya penghilangan tarif khusus menjadi sangat penting bagi negara karena mengurangi biaya yang harus dikeluarkan. Peluang akses pasar juga mempermudah arus perdagangan kedua negara tersebut. Bagaimanapun, hubungan bilateral tidak terlepas dari ancaman. Masyarakat Australia cenderung mengkonsumsi *high end product*. Melihat hal ini, Indonesia kalah saing karena apa yang di ekspor tidak sesuai konsumen Australia. Sementara, produk Australia cenderung lebih berkuasa di Indonesia. Akibatnya, Indonesia lebih mendapat kerugiannya dan berdampak pada produk lokal. Maka dapat dilihat bahwa bagaimana diplomasi bilateral itu memiliki berbagai kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman bagi negara yang menjalankan. Pada dasarnya, kerja sama dilakukan karena adanya kepentingan negara.

⁵⁷ "Riset: Banyak Orang Australia Memandang Indonesia Tak Baik," Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, 15 Agustus 2016, <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-banyak-orang-australia-memandang-indonesia-tak-baik/>

⁵⁸ *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Al, Dwi F. Moenardy and Et. "Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IACEPA) in Economic Recovery during the Covid-19 Period." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12 no 8, April 2021: 821 - 829.
- Australian Embassy Indonesia. *Australia and Indonesia*. 27 November 2019. https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19_003.html.
- . *New Narrative Forgotten Histories: Australia Connection*. n.d. https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/MR18_032.html (accessed Juni 30, 2021).
- Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade. *Why Has the Australian Government Negotiated a Comprehensive Economic Partnership Agreement with Indonesia?* n.d. <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/not-yet-in-force/iacepa/Pages/why-hip-agreement-with-indonesia> (accessed Mei 29, 2021).
- Australian Government. *Tourism Australia*. 1 Juli 2021. <https://info.australia.gov.au/directories/australia/tourim-australia>.
- Australian Trade and Investment Commission. *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partner*. n.d. <https://www.austrade.gov.au/australian/export/free-trade-agreements/iacepa> (accessed Mei 29, 2021).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. *Riset: Banyak Orang Australia Memandang Indonesia Tak Baik*. 15 Agustus 2016. <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-banyak-orang-australia-memandang-indonesia-tak-baik/>.
- Bank Indonesia. *Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between The Republic of Indonesia and Australia*. 24 September 2020. <https://www.bi.go.id/en/iru/highlight-news/Pages/Joint%20declaration%20Indonesia%20Australia.aspx>.
- Blaxland, John. "Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations." *E-Journal Fisip Unjani*, 2021.
- Buenrostro, Andrés Rozental and Alicia. "Bilateral Diplomacy." In *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*, by Jorge Heine, and Ramesh Thakur ed. Andrew F. Cooper, 1 - 13. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Campbell, Clarice. *What is the IA-CEPA*. 5 Juli 2020. <https://www.aiya.org.au/2020/07/what-is-the-ia-cepta/> (accessed Juni 30, 2021).
- DFA. *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. n.d. <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement>.

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. *IA-CEPA: Momentum Baru Kemitraan Indonesia-Australia*. 31 Agustus 2018. <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/berita/detail/ia-cepa-momentum-baru-kemitraan-indonesia-australia> (accessed Juni 30, 2021).

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan. "Fact Sheet IA-CEPA." *Fact Sheet*. n.d. http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20190311_fact-sheet-indonesia-australia-cepa.pdf (accessed Mei 29, 2021).

Farhan, Afif. *Kunjungan Turis Australia ke Bali Pecahkan Rekor di 2019*. 25 Januari 2020. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4873098/kunjungan-turis-australia-ke-bali-pecahkan-rekor-di-2019>.

Judith, M. Paschalia. *IA-CEPA Berpotensi Jadi Katalis Perekonomian di Tengah Pandemi*. 6 Juli 2020. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/07/06/ia-cepa-berpotensi-jadi-katalis-perekonomian-di-tengah-pandemi/>.

Kedutaan Besar Australia Indonesia. *Indonesia-Australia Business Partnership Group Menyampaikan Laporan Kedua*. n.d. https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM16_038.html (accessed Juli 1, 2021).

—. *Perjanjian Perdagangan Kawasan Bersejarah Awal Kemitraan Ekonomi Baru*. 27 Februari 2009. https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM09_021.html.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Embassy of the Republic of Indonesia in Canberra, Accredited to the Republic of Vanuatu Australia*. 24 September 2019. <https://kemlu.go.id/canberra/en/news/2194/indonesian-embassy-in-canberra-strengthens-two-way-investment-for-indonesia-australia>.

Kingsley, Melinda Heap dan Jeremy. "The Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Consequential Legal Document?" *Australian Journal of Asian Law*, Vol 21 No 1, 2020: 131-149.

Mackie, Jamie. "Australia and Indonesia." 2007: 3.

Mediatama, Grahanusa. *Petani Tebu Khawatirkan Dampak Perjanjian IA-CEPA RI-Australia*. 11 Maret 2019. <https://industri.kontan.co.id/news/petani-tebu-khawatirkan-dampak-perjanjian-ia-cepa-ri-australia>.

Pannier, Alice. *Bilateral Relations*. Washington : Johns Hopkins University, 2020.

Parliament of Australia. *Australia's Relations with Indonesia*. 30 Juni 2021. http://www.aph.gov.au/parliamentary_Business/Committees/House_of_Representatives_Committees?url=jfadt/indonesia/report.htm.

- Quinlan, Gary. *Speech to Jakarta Foreign Correspondents Club*. 27 November 2019. https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19_003.html (accessed 2021).
- Rana, Kishan S. *Bilateral Diplomacy*. New Delhi: DiploFoundation, 2007.
- Rana, Kishan S. "Bilateral Diplomacy: A Practitioner Perspective." *Policy Papers and Briefs* 15, 2020: 5.
- Renault, Val. *SWOT Analysis: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*. n.d. <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/assessment/assessing-community-needs-and-resources/swot-analysis/main> (accessed Juli 3, 2021).
- Risasta, Bella. "Motivasi Australia Memberikan Bantuan Pendidikan Kepada Madrasah di Indonesia Melalui Program AusAID Tahun 2011-2014." *JOM FISIP* 2, no. 2, 2015: 2.
- Riska Nur Hafizhah, Agus Hadiawan, dan Teti Rachmawati. "Implementasi ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA) Dalam Hubungan Perdagangan Indonesia-Australia dan Indonesia-New Zealand Tahun 2013-2017." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 21, no. 1, 2019: 5.
- Rissy, Yafet Yosafet W. "Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2, April 2021: 179 - 198.
- Septyaningsih, Iit. *Ekonom: Kerja Sama IA-CEPA Rugikan Indonesia*. 11 Februari 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q5hre9383/ekonom-kerja-sama-iacepa-rugi-kan-indonesia>.
- Springer, Kyle, interview by Helen Brown. *IA-CEPA: A New Platform for Deepening Economic Ties* (4 Desember 2019).
- Thomas, Jesse. "Two Neighbours, Partners in Prosperity": What IA-CEPA Means for Australia-Indonesia Economic Ties. 25 November 2019. <https://skills.australiaindonesiacentre.org/news/what-ia-cepa-means-for-australia-indonesia-economic-ties/>.
- U.S. Economic Development Administration. *SWOT Analysis: An in-depth analysis of regional Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*. n.d. <https://www.eda.gov/ceds/content/swot-analysis.htm> (accessed Juli 3, 2021).
- Uly, Yohana Artha. *IA-CEPA Berlaku, Apa Saja Keuntungannya bagi Indonesia?* 10 Juli 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/07/10/170700826/ia-cepa-berlaku-apa-saja-keuntungannya-bagi-indonesia-?page=all>.
- Wageningen University & Research. *SWOT Analysis*. n.d. <http://www.mspguide.org/tool/swot-analysis> (accessed Juli 3, 2021).

Walden, Max. *Indonesian President Arrives in Canberra Bearing 'Gift', but Relationship Still Has Long Way to Go*. 9 Februari 2020. [https://www.abc.net.au/news/2020-02-09/indonesia-australia-trade-deal-relatio nship-analysis/11946174](https://www.abc.net.au/news/2020-02-09/indonesia-australia-trade-deal-relatio-nship-analysis/11946174).